

**UNSUR INTRINSIK PADA KUMPULAN CERPEN *POTRET KELUARGA KARYA*  
REDA GAUDIAMO DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI MATERI AJAR TEKS  
CERPEN KELAS IX SMP**

**Farah Fadhila Rahmadhani<sup>1</sup>, Zuliyanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, [farahfadhila2312@gmail.com](mailto:farahfadhila2312@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, [zuliyanti@mail.unnes.ac.id](mailto:zuliyanti@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik cerpen *Mungkin Bib Benar*, *Cik Giok*, *Si Kecil*, *Bayi*, dan *Pada Suatu Pagi* dalam kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; (2) kelayakan kelima cerpen tersebut sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, kalimat, dan dialog atau kutipan cerpen yang terdapat dalam sumber data yakni cerpen *Mungkin Bib Benar*, *Cik Giok*, *Si Kecil*, *Bayi*, dan *Pada Suatu Pagi* karya Reda Gaudiamo. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Unsur intrinsik kelima cerpen bertema keluarga karya Reda Gaudiamo meliputi: (a) tokoh utama dan tokoh sampingan dengan karakter yang beragam, terdapat pengembangan karakter (b) alur yang digunakan pada kelima cerpen tersebut yaitu alur maju; (c) latar kelima cerpen itu meliputi latar tempat, waktu, dan sosial-budaya; (d) sudut pandang kelima cerpen itu yakni menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”; (e) gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan meliputi simile, metafora, dan personifikasi; (f) amanat pada cerpen-cerpen itu meliputi kasih sayang antar keluarga serta berbuat baik kepada sesama manusia; (2) Kelima cerpen itu dapat dikatakan layak setelah dianalisis aspek kelayakan materi ajar teks cerpen kelas IX SMP melalui aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya, dan kesesuaian dengan kompetensi dasar kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** Cerita pendek, unsur intrinsik, materi ajar

**How to Cite:** ahmadhani, F. F., & Zuliyanti. (2024). UNSUR INTRINSIK PADA KUMPULAN CERPEN POTRET KELUARGA KARYA REDA GAUDIAMO DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI MATERI AJAR TEKS CERPEN KELAS IX SMP. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 574–594. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.763>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.763>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan kegiatan berbahasa dan bersastra yang diajarkan dalam pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari standar isi yang terdapat dalam Kemendikbud (2016: 1-2), memaparkan bahwa Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga lingkup materi yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Ketiganya saling berkaitan erat dan harus diajarkan pada peserta didik. Pada lingkup materi sastra, materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi cerita fantasi, cerita fabel, cerita pendek, puisi, hikayat, novel, dan drama. Mempelajari sastra lebih dalam dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Pembelajaran sastra ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan pengalaman serta pengetahuan bersastra. Namun, pembelajaran sastra masih belum maksimal dilihat dari beberapa guru yang peneliti wawancarai terkait pemahaman peserta didik terkait materi sastra. Hal ini disebabkan oleh belum siapnya komponen pembelajaran sastra yang akan diajarkan oleh pendidik. Salah satu komponen pembelajaran yang harus disiapkan adalah materi ajar. Pada pembelajaran sastra, materi ajar atau bahan

ajar sangat penting perannya karena menjadi sumber referensi utama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa guru bahasa Indonesia, kebanyakan peserta didik menyukai genre horror dan romansa, sehingga beberapa guru mengharapkan teks cerpen dengan tema keluarga yang ringan dan mengandung nilai religius, edukasi, serta mengangkat tema kasih sayang keluarga yang menyentuh. Kemudian penggunaan cerpen sebagai materi ajar apresiasi sastra di sekolah, ditemukan fakta bahwa cerpen-cerpen yang digunakan sebagai materi ajar apresiasi sastra adalah cerpen-cerpen angkatan tahun 2000-an yang digunakan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, akan lebih baik jika cerpen yang dipilih sebagai materi ajar teks cerpen adalah cerpen yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satunya adalah buku kumpulan cerpen berjudul *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh Pojok Cerpen tahun 2021. Buku ini berisi 16 cerpen yang menceritakan berbagai macam kehidupan keluarga yang realistis, sederhana, dan memikat. Tentunya peneliti menyeleksi cerita pendek mana saja yang akan dianalisis pada penelitian ini dengan pertimbangan terkait isi cerita yang tidak bertentangan dengan SARA, tidak menggunakan bahasa kasar, tidak mengandung konten dewasa, dan dari kebahasaan yang secara sekilas sudah

sesuai dengan peserta didik kelas IX SMP. Pendidik juga memberi saran terkait pemilihan cerita pendek sebagai materi ajar seharusnya memuat nilai moral yang dapat ditiru dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sekolah. Cerpen-cerpen tersebut berjudul *Mungkin Bib Benar, Cik Giok, Si kecil, Bayi, dan Pada Suatu Pagi*.

Adanya keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam cerpen membuat peneliti merasa perlu melakukan sebuah analisis yang lebih mendalam terkait unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta kelayakannya sebagai alternatif materi ajar teks cerita pendek untuk siswa kelas IX SMP. Unsur intrinsik sendiri merupakan salah satu unsur pembangun di dalam karya sastra itu sendiri, di antaranya tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015: 29). Peneliti menyesuaikan analisis ini dengan materi ajar teks cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX edisi revisi 2018 yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, serta buku teks kurikulum merdeka Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX.

Selain unsur intrinsik, terdapat aspek kelayakan materi ajar yang digunakan untuk memilih materi ajar sastra. Rahmanto (2005: 27-33) mengungkapkan dalam pemilihan

bahan ajar sastra terdapat tiga aspek yang tidak boleh dilupakan, yakni bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan. Endraswara menambahkan (2015), bahwa untuk memilih bahan ajar sastra terdapat aspek yang tidak kalah penting dari yang lain ialah harus selaras dengan kurikulum. Oleh karena itu, kelayakan kumpulan cerpen sebagai alternatif materi ajar diharapkan dapat digunakan untuk pembelajaran teks cerpen kelas IX SMP.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai unsur intrinsik pada teks cerpen sebagai materi ajar telah banyak dilakukan. Salah satu dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Suseno (2019) berjudul “Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI”. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) hanya ada dua cerpen terbitan surat kabar *Suara Merdeka* edisi bulan Oktober sampai Desember tahun 2017 yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA; (2) kelayakan cerpen-cerpen tersebut ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, serta ditinjau dari aspek keterbacaan, yakni kejelasan tema, kesederhanaan plot, kesederhanaan perwatakan, kesederhanaan latar, dan

kesederhanaan pusat pengisahan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nugroho & Suseno (2019) dengan peneliti terletak pada kesamaan subjek yang dianalisis yaitu beberapa teks cerita pendek dan objek yang dianalisis yakni kelayakan cerpen sebagai alternatif bahan ajar. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Nugroho & Suseno (2019) menganalisis nilai moral pada cerpen surat kabar *Suara Merdeka* esisi bulan Oktober sampai Desember tahun 2017, sedangkan peneliti menganalisis unsur intrinsik cerpen pada kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo. Oleh karena itu, kebaruan yang akan peneliti buat berdasarkan penelitian Nugroho & Suseno (2019) yaitu menganalisis unsur intrinsik kumpulan cerpen *Potret Keluarga* dan kelayakannya sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik cerpen *Mungkin Bib Benar, Cik Giok, Si Kecil, Bayi,* dan *Pada Suatu Pagi* dalam kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo yang meliputi tokoh dan ponokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; (2) kelayakan kelima cerpen tersebut sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural. Metode kualitatif menurut Moleong (2017: 6) memiliki tujuan untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian, dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, di mana menekankan pada relasi anatar unsur pembangun teks sastra yang memandag karya sastra sebagai teks mandiri (Endraswara, 2013: 51). Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk memaparkan keterkaitan unsur karya sastra keseluruhan. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, dialog atau kutipan dari sumber data berupa teks cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar, Cik Giok, Si Kecil, Bayi,* dan *Pada suatu Pagi* dalam buku kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo. Instrumen penelitian ini yakni peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data dan mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen dan kelayakannya sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP.

## HASIL PEMBAHASAN

### Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen Karya Reda Gaudiamo

#### 1. Unsur Intrinsik Cerpen *Mungkin Bib Benar*

Tokoh dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* terdiri dari Jig dan Bib yang merupakan

hewan peliharaan atau anjing kampung, Ibu, Mak Pipit, Anto, Ita, dan Ina. Tokoh utama dalam cerpen ini yakni Jig, Bib dan Ibu, sedangkan tokoh sampingan dalam cerpen ini yaitu Mak Pipit, Anto, Ita dan Ina. Penokohan yang digambarkan oleh pengarang pada tokoh Jig yakni memiliki sifat yang ceroboh namun menyayangi tokoh Ibu. Tokoh Bib memiliki sifat yang suka berteori atau banyak ide dan sayang kepada tokoh Ibu. Tokoh Ibu memiliki sifat pekerja keras, memiliki belas kasih dan ceria. Tokoh Mak Pipit memiliki sifat baik namun juga jengkel jika harus membersihkan kotoran hewan kesayangan majikannya. Sedangkan tokoh Anto, Ita, dan Ina yang merupakan anak-anak dari tokoh Ibu memiliki sifat yang kurang baik, seperti menyepelekan orang tua, kurang membantu pekerjaan rumah, tidak meluangkan waktu untuk orang tua, terlalu sibuk dengan dunianya sendiri, namun pada akhirnya karakter mereka menjadi berkembang ke arah yang lebih baik pada saat setelah puncak masalah dalam cerpen ini. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* dapat dijadikan panutan seperti karakter Jig, Bib, Ibu, dan Mak Pipit yang berbuat baik kepada orang lain dan memiliki belas kasih sayang. Serta karakter Anto, Ita dan Ina dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih menyayangi orang tua, meringankan beban dan meluangkan waktunya untuk orang tua.

Alur dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* menggunakan alur maju yang meliputi pengenalan, memulai konflik, konflik yang intens atau klimaks, kemudian penyelesaian. Alur pengenalan pada cerpen ini ketika tokoh Jig dan Bib yang mengamati kegiatan Ibu di setiap harinya, seperti membuka pintu kunci gerbang, mengambil koran, mengangkat mangkuk kosong, dan menyiapkan sarapan untuk seisi rumah. Alur selanjutnya yakni timbulnya konflik pada saat tokoh Jig dan Bib yang menyadari Ibu yang sudah tua dan lemah melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan anak-anaknya yang sibuk sendiri-sendiri. Kemudian konflik yang semakin intens dan menuju klimaks saat tokoh Jig dan Bib menyadari ada yang tidak beres dengan kondisi Ibu yang lemah dan dingin, hingga perlahan-lahan kesadarannya menghilang kemudian meninggal dunia. Lalu tahap penyelesaian diisi dengan anak-anak tokoh Ibu yang menjadi menyesal dan bersedih ketika mengetahui Ibu sudah meninggalkan mereka selama-lamanya, namun dengan itu mereka menjadi lebih baik dan mulai mengerjakan tanggung jawab dan tugas yang biasa Ibu mereka lakukan setiap harinya.

Latar dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat pada cerpen ini berada di dalam rumah: kursi ruang tamu. Latar waktu pada cerpen ini yaitu pada pagi

hari. Latar sosial-budaya pada cerpen ini yakni kebiasaan tokoh Ibu yang mengerjakan tugas domestik, seperti memasak, menyiapkan makan dan mengurus rumah, serta kehidupan sosial Ibu yang hanya berpusat pada pekerjaan menerjemahkan naskah, mengetik lalu ke kantor pos.

Sudut pandang dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* menggunakan orang pertama dengan penyebutan “Aku”. Pengarang menggunakan kata ganti “Aku” untuk tokoh Jig sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pencerita atau narator dalam cerpen ini.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* yaitu gaya bahasa metafora. Metafora termasuk ke dalam majas perbandingan yang muncul secara tidak langsung dan implisit atau tersirat. Terdapat tiga kutipan sebagai majas metafora, yakni penggunaan ungkapan “muka asam” dan “wajah kusut” yang menggambarkan ekspresi tidak senang atau marah dan tegang, serta ungkapan “giginya yang kuning mengilat” yang menggambarkan gigi yang kotor dan tidak terawat.

Amanat yang terkandung dalam cerpen *Mungkin Bib Benar* adalah perhatikanlah orang tua kita, khususnya Ibu, ketahuilah kondisi kesehatannya dan luangkan waktu untuk berbincang, membantu meringankan

bebannya dan hal-hal baik yang dapat seorang anak lakukan untuk orang tua yang sudah merawat dari kecil.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* karya Reda Gaudiamo berisi kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang sudah sesuai dengan materi ajar teks cerpen. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengetahui unsur-unsur intrinsik pada teks cerita pendek dan mempelajari hal-hal baik yang terkandung dalam cerpen ini sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal-hal baik tersebut dapat dilihat dari penokohan yang baik, cerita yang mengandung nilai-nilai baik, pengetahuan baru dari penggambaran pengarang dan amanat yang dapat dijadikan pembelajaran di kehidupan peserta didik.

## 2. Unsur Intrinsik Cerpen *Cik Giok*

Tokoh dalam cerpen *Cik Giok* terdiri dari Alin, Cik Giok, Emak, Ma, Pa, Suami Alin dan Kuku. Tokoh utama dalam cerpen ini yakni Alin, Cik Giok, Emak, Ma, dan Pa, sedangkan tokoh sampingan dalam cerpen ini yakni Suami Alin dan Kuku. Penokohan tokoh Alin memiliki watak penurut dan penyayang. Tokoh Cik Giok tabah, pendiam dan penyayang. Tokoh Emak memiliki sifat keras namun berbaik hati dalam membantu orang lain. Tokoh Ma memiliki sifat lembut



dan peduli dan tokoh Pa memiliki sifat peduli namun memiliki penyesalan di akhir cerita. Sedangkan tokoh Suami Alin berwatak bijaksana dan Kuku yang menjadi penengah dan penenang di tengah konflik para tokoh utama. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Cik Giok* dapat dijadikan panutan karena karakter-karakter tersebut yang berbuat baik dengan peduli pada sesama manusia, serta pada setiap anggota keluarga.

Alur dalam cerpen *Cik Giok* menggunakan alur maju yang meliputi pengenalan, memulai konflik, konflik yang semakin intens atau klimaks, lalu penyelesaian. Alur pengenalan pada cerpen ini menunjukkan pengenalan tokoh Cik Giok yang diangkat sebagai anak dari umur satu tahun oleh tokoh Emak atau nenek dari tokoh Alin untuk membantu tetangganya yang kesusahan saat tinggal di Pontianak. Alur selanjutnya yakni timbulnya konflik pada saat kedatangan tokoh Cik Giok ke rumah keluarga angkatnya saat tokoh Alin akan menikah. Kemudian konflik yang semakin intens dan menuju klimaks saat tokoh Cik Giok yang bergabung dalam rapat keluarga namun ditolak oleh tokoh Ma dan Emak yang kemudian menjadi hari kepulangan Cik Giok, sehingga tidak jadi mengikuti acara pernikahan tokoh Alin. lalu tahap penyelesaian konflik diakhiri dengan tokoh Cik Giok yang terkena penyakit stroke yang

membuat tokoh Alin dan Pa menengoknya ke Pontianak.

Latar dalam cerpen *Cik Giok* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat pada cerpen ini berada di sekitar rumah, tepatnya di kamar, ruang tamu, dapur, dan ruang makan. Latar waktu cerpen ini yaitu pada pagi, siang dan malam hari. Latar sosial-budaya pada cerpen ini yakni kebiasaan seorang ibu yang mengerjakan tugas domestik seperti memasak, mencuci, menggosok dan mengurus rumah, serta penggunaan sapaan khas dalam keluarga tokoh Alin yang berasal dari masyarakat Melayu dan Tionghoa yang ada di Pontianak, yakni dengan menggunakan sapaan Cik, A'I, Pa, Ma, Kuku, dan Emak.

Sudut pandang dalam cerpen *Cik Giok* menggunakan orang pertama dengan penyebutan "Aku". Pengarang menggunakan tokoh ganti "Aku" untuk tokoh Alin sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pencerita atau narator dalam cerpen ini.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Cik Giok* yaitu gaya bahasa personifikasi. Personifikasi termasuk ke dalam majas perbandingan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat yang dimiliki manusia. Terdapat satu kutipan sebagai majas personifikasi, yakni penggunaan tuturan "menari-nari" dan "seakan memanggil" untuk objek tirai jendela yang merupakan benda mati.

Amanat yang terkandung dalam cerpen *Cik Giok* adalah tabahlah dalam menghadapi cobaan hidup dan senantiasa berbuat baik pada siapa pun, khususnya pada sesama anggota keluarga agar tidak menyesal setelah ditinggalkan selama-lamanya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Cik Giok* karya Reda Gaudiamo berisi kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang sudah sesuai dengan materi ajar teks cerpen. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terkandung pada teks cerita pendek dan dapat mempelajari hal-hal baik yang ada pada cerpen *Cik Giok* sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal-hal baik tersebut dapat dilihat dari adanya karakter baik yang dapat dijadikan panutan, mengandung nilai-nilai baik, wawasan baru dari budaya Indonesia dan amanat yang dapat dijadikan pembelajaran di kehidupan peserta didik.

### 3. Unsur Intrinsik Cerpen *Si Kecil*

Tokoh dalam cerpen *Si Kecil* terdiri dari Mir, Nala, Si Kecil, Pencopet dan Tukang Koran. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Mir, Nala, dan Si Kecil, sedangkan tokoh sampingan dalam cerpen ini yakni Pencopet dan Tukang Koran. Penokohan tokoh Mir memiliki sifat kehati-hatian, berpendirian teguh, peduli dan berbelas kasih. Tokoh Nala

memiliki sifat dermawan, sedikit impulsif, dan rasa iba yang besar. Tokoh Si Kecil memiliki sifat baik dan mau membalas budi kepada orang yang membantunya. Sedangkan tokoh Pencopet memiliki sifat yang kejam dan tidak mempunyai belas kasih, serta tokoh Tukang Koran memiliki sifat terang-terangan dan langsung sebagai pemberi informasi. Berdasarkan tokoh dan penokohan dalam cerpen *Si Kecil* dapat dijadikan panutan seperti karakter Mir, Nala, dan Si Kecil yang berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya pada orang yang kesusahan. Serta karakter Pencopet yang jahat dapat dijadikan pembelajaran untuk ditiru di kehidupan karena dapat membahayakan dan merugikan orang lain, selain itu bisa mendapatkan hukum pidana.

Alur dalam cerpen *Si Kecil* menggunakan alur maju yang meliputi pengenalan, memulai konflik, konflik yang semakin intens atau klimaks, lalu penyelesaian. Alur pengenalan pada cerpen ini memperkenalkan tokoh si kecil yang merupakan anak laki-laki berusia sekitar 10 tahun yang memiliki kaki tidak sempurna dengan menjadi pengemis kecil di jembatan penyeberangan yang sering dilewati tokoh Mir dan Nala. Alur selanjutnya yakni timbulnya konflik pada saat tokoh Nala meminta izin kepada tokoh Mir untuk membawa si kecil pulang ke rumah mereka. Kemudian konflik yang semakin intens dan menuju klimaks saat tokoh Mir yang kurang



setuju dengan ide Nala karena harus mempertimbangkan banyak hal untuk merawat anak berkebutuhan khusus dan lain-lain, konflik tersebut berjalan menuju klimaks pada saat dompet Mir dijarah saat akan mengeluarkan uang untuk si kecil. lalu tahap penyelesaian konflik diakhiri dengan tokoh si kecil yang mengembalikan dompet Mir, sehingga memunculkan rasa belas kasih dan keinginan untuk membawa pulang si kecil dengan rencana mendaftar ke yayasan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Latar dalam cerpen *Si Kecil* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat pada cerpen ini berada di jembatan penyeberangan dan rumah. Latar waktu cerpen ini yaitu pada malam dan pagi hari. Latar sosial-budaya pada cerpen ini yakni tokoh Nala dan Mir yang memiliki kehidupan sederhana, namun peduli sosial dengan memberikan berbagai kebutuhan kepada pengemis kecil yang difabel, serta hendak membawanya pulang ke rumah untuk dirawat.

Sudut pandang dalam cerpen *Si Kecil* menggunakan orang pertama dengan penyebutan “Aku”. Pengarang menggunakan tokoh ganti “Aku” untuk tokoh Mir sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pencerita atau narator dalam cerpen ini.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Si Kecil* yaitu gaya bahasa simile. Simile termasuk ke dalam majas

perbandingan yang disampaikan langsung dan eksplisit atau terus terang. Terdapat satu kutipan sebagai majas simile yang memuat tuturan “anak manusia” dan “bukan kucing” yang dimaksudkan untuk si kecil dalam pemberian kehidupan yang lebih layak dari kucing.

Amanat yang terkandung dalam cerpen *Si Kecil* adalah senantiasa berbuat baik kepada siapa saja dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa memandang status sosial.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Si kecil* karya Reda Gaudiamo berisi kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang sudah sesuai dengan materi ajar teks cerpen. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terkandung pada teks cerita pendek dan dapat mempelajari hal-hal baik yang ada pada cerpen *Si Kecil* sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal-hal baik tersebut dapat dilihat dari adanya karakter baik yang dapat dijadikan panutan, mengandung nilai-nilai yang mendorong peserta didik untuk berbuat baik, dan amanat yang dapat dijadikan pembelajaran di kehidupan peserta didik.

#### 4. Unsur Intrinsik Cerpen *Bayi*

Tokoh dalam cerpen *Bayi* terdiri dari “Aku” yang merupakan seorang itri, “Kau”

yang seorang suami, Bayi, Ibu bayi, dan Bu RT. Tokoh utama dalam cerpen ini yakni Aku, Kau, dan Bayi, sedangkan tokoh sampingan dalam cerpen ini yaitu Ibu bayi dan Bu RT. Penokohan tokoh “Aku” memiliki watak peduli, tanggap dan penurut. Tokoh “Kau” memiliki sifat keras kepala, tidak peka namun baik. Tokoh Bayi hanya bisa menangis untuk apa saja sebagaimana bayi ada umumnya. Sedangkan tokoh sampingan Ibu bayi memiliki sifat temperamen sulit dan kemungkinan mengalami *baby blues syndrome*, lalu tokoh Bu RT memiliki sifat peduli dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Bayi* dapat dijadikan panutan seperti karakter yang berbuat baik seperti tokoh “Aku” yang memiliki sifat peduli dengan sekitar dan menyadari adanya kejanggalan di lingkungan sekitarnya dan karakter Bu RT yang peduli dan bertanggung jawab dengan menemani dan mengurus Ibu bayi di kantor polisi. Serta karakter “Kau” atau sang suami yang kurang peduli dan karakter Ibu bayi yang berbuat kejam dapat dijadikan pembelajaran dalam hidup untuk berbuat hal baik lebih banyak.

Alur dalam cerpen *Bayi* menggunakan alur maju yang meliputi pengenalan, memulai konflik, konflik yang semakin intens atau klimaks, lalu penyelesaian. Alur pengenalan pada cerpen ini ketika tokoh “Aku” mulai menyadari adanya suara bayi yang menangis tersengar terus-menerus. Alur selanjutnya

yakni timbulnya konflik pada saat tokoh “Aku” mulai khawatir dengan kondisi bayi itu, namun sang suami menyarankan untuk membiarkan saja. Kemudian konflik yang semakin intens dan menuju klimaks saat tokoh “Kau” melarang tokoh “Aku” untuk menjenguk sendirian ke rumah Ibu bayi itu, ia menyarankan untuk menjenguk bersama nanti. lalu tahap penyelesaian konflik diakhiri dengan tokoh “Aku” yang memberi tahu jika Bayi itu sudah meninggal saat tokoh “Kau” mengajak untuk menjenguk Ibu bayi dengan membawa banyak bingkisan keperluan bayi.

Latar dalam cerpen *Bayi* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat pada cerpen ini berada di dalam rumah, tepatnya di ruang tamu dan kamar tidur. Latar waktu cerpen ini yaitu pada sore, malam dan pagi hari. Latar sosial-budaya pada cerpen ini yakni budaya dan kebiasaan hidup bermasyarakat dengan menjenguk orang dengan membawa bingkisan, dalam cerpen ini tokoh “Aku” dan “Kau” yang mempersiapkan bingkisan keperluan Bayi dan buah untuk Ibu bayi untuk dibawa saat akan menjenguk ke rumah. Hal tersebut biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sudut pandang dalam cerpen *Bayi* menggunakan orang pertama dengan penyebutan “Aku”. Pengarang menggunakan kata ganti “Aku” untuk tokoh istri dan “Kau” untuk tokoh suami Alin sebagai tokoh utama cerpen ini.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Bayi* yaitu gaya bahasa metafora. Metafora termasuk ke dalam majas perbandingan yang secara tidak langsung atau implisit. Terdapat dua kutipan sebagai majas metafora dengan menggunakan tuturan “kau menggeram, mukamu memerah” sebagai gambaran pengekspresian sedang marah atau menahan emosi, lalu tuturan “memekakkan telinga” sebagai gambaran suatu suara yang keras hingga membuat pendengar menjadi kurang baik.

Amanat yang terkandung dalam cerpen *Bayi* adalah saling peduli dengan sosial lingkungan kita, khususnya kerabat dan tetangga yang dekat dengan rumah kita. Sebagai tetangga kita bisa mengulurkan tangan untuk tetangga yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut juga dapat menjadi kerukunan dan memunculkan kepedulian dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Bayi* karya Reda Gaudiamo berisi kutipan-kutipan yang mengandung unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang sudah sesuai dengan materi ajar teks cerpen. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terkandung pada teks cerita pendek dan dapat mempelajari hal-hal baik yang ada pada cerpen *Bayi* sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal-hal baik

tersebut dapat dilihat dari adanya karakter-karakter baik yang dapat dijadikan panutan, mengandung nilai-nilai baik, budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih ada sampai saat ini dan amanat yang dapat dijadikan pembelajaran di kehidupan peserta didik.

### 5. Unsur Intrinsik Cerpen Pada Suatu Pagi

Tokoh dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* terdiri dari “Aku” atau Nenek, Narsih, Anak, Cucu, dan Menantu. Tokoh utama dalam cerpen ini yakni Nenek, Anak, dan Narsih, sedangkan tokoh sampingan dalam cerpen ini yaitu Cucu dan Menantu. Penokohan tokoh Nenek memiliki sifat penyabar, belas kasih dan bersikap sederhana. Tokoh Narsih memiliki watak baik namun kurang bisa bersikap lembut. Tokoh Anak memiliki sifat kurang baik, ia egois dan mudah marah, namun akhirnya menyesal dan berupaya membalas budi. Sedangkan tokoh sampingan Cucu memiliki sifat yang penyayang dan berhati lembut, serta tokoh Menantu yang baik dan perhatian. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* dapat dijadikan panutan seperti karakter Nenek yang penyabar, Cucu yang sayang dan lembut dengan neneknya dan Menantu yang perhatian. Serta karakter Anak dan Narsih dapat dijadikan pembelajaran agar kedepannya dapat berbakti dan bersikap lembut terhadap orang tua.

Alur dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* menggunakan alur maju yang meliputi pengenalan, memulai konflik, konflik yang semakin intens atau klimaks, lalu penyelesaian. Alur pengenalan pada cerpen ini ketika diawali dengan keributan di setiap paginya tokoh Nenek. Alur selanjutnya yakni timbulnya konflik pada saat tokoh Nenek yang keberatan dengan sikap perawatnya atau tokoh Narsih yang kurang bisa bersikap lembut kepadanya. Kemudian konflik yang semakin intens dan menuju klimaks saat tokoh Anak marah kepada tokoh Nenek karena Narsih yang mengundurkan diri dari pekerjaannya dan kemarahannya berlanjut sampai berbicara dengan suara yang keras. Lalu tahap penyelesaian konflik diakhiri dengan tokoh Nenek meninggal dunia yang membuat tokoh Anak dan Narsih yang menangis histeris dan mengalami penyesalan, sehingga tokoh Anak merencanakan pemakaman yang terbaik dan mewah.

Latar dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Latar tempat pada cerpen ini berada di rumah, tepatnya di kamar mandi, kamar tidur, dan ruang tamu. Latar waktu cerpen ini yaitu pada pagi dan siang hari. Latar sosial-budaya pada cerpen ini yakni tradisi mengurus pemakaman dalam agama islam, terdapat perjamuan untuk masyarakat setempat yang datang untuk takziah, menyאיפakan buku-buku doa dan merangkai

pandan dan melati, mendoakan jenazah dan merencanakan pembacaan doa tuga harian, dan sebagainya. Hal-hal tersebut biasa dilakukan di tengah proses mengurus jenazah sebelum dimakamkan yang beragama islam.

Sudut pandang dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* menggunakan orang pertama dengan penyebutan “Aku”. Pengarang menggunakan kata ganti “Aku” untuk tokoh Nenek sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pencerita atau narator dalam cerpen ini.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* yaitu gaya bahasa metafora. Metafora termasuk ke dalam majas perbandingan yang secara tidak langsung dan implisit atau tersirat. Terdapat satu kutipan sebagai majas metafora dengan menggunakan tuturan “tajam menusuk telinga, sampai menggetarkan kantong air mata” yang menggambarkan ungkapan yang tajam sampai membuat menangis.

Amanat yang terkandung dalam cerpen *Pada Suatu Pagi* adalah berbaktilah kepada orang tua, khususnya ibu yang telah melahirkan dan membesarkan kita, bersikap hormat dan lembutlah kepada mereka, apalagi dengan kondisi orang tua yang sedang sakit parah. Jangan sampai ketidakpedulian dan sikap yang kasar menyakiti hari orang yang telah merawat kita.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Pada Suatu Pagi* karya Reda Gaudiamo berisi kutipan-kutipan yang

mengandung unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang sudah sesuai dengan materi ajar teks cerpen. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terkandung pada teks cerita pendek dan dapat mempelajari hal-hal baik yang ada pada cerpen *Pada Suatu Pagi* sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal-hal baik tersebut dapat dilihat dari adanya karakter baik yang dapat dijadikan panutan, karakter yang kurang baik dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih baik dalam bersikap, mengandung nilai-nilai baik, terdapat budaya masyarakat beragama yang sangat dekat dengan kehidupan di Indonesia dan amanat yang dapat dijadikan pembelajaran di kehidupan peserta didik.

## **Kelayakan Cerpen sebagai Materi Ajar Teks Cerpen Kelas IX SMP**

### **1. Kelayakan Cerpen *Mungkin Bib Benar***

Aspek bahasa pada cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* sudah sesuai. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa kelas IX SMP dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Tingkat perkembangan intelektual dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mengukur tingkat

keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Hasil penggunaan formula tersebut pada teks cerpen *Mungkin Bib Benar* menghasilkan prediksi tingkat keterbacaan pada daerah atau tingkat 9. Maka, peringkat keterbacaan pada cerpen ini dapat digunakan pada tingkat 8 (9-1), 9, dan 10 (9+1). Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. Cerpen ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif berdasarkan keterbacaan pesan, terdapat satu kutipan yang mengandung pesan dari cerpen *Mungkin Bib Benar* yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas, lugas, dan mengandung nilai moral.

Aspek psikologi pada cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* sudah sesuai. Cerpen ini memuat nilai-nilai karakter yang dapat mendorong perkembangan karakter dan kematangan jiwa pada periode remaja. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai kreatif, nilai mandiri, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Terdapat enam kutipan yang mengandung nilai karakter yang dapat menjadi dorongan siswa di masa pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Sehingga diharapkan nilai-nilai baik yang diperoleh dari bacaan dapat dijadikan panutan dan dapat ditiru di kehidupan peserta didik.

Aspek latar belakang budaya pada cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* sudah sesuai. Cerpen ini memuat tugas domestik sebagai

latar belakang budaya di masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai tugas ibu atau perempuan. Tugas domestik dalam cerpen ini meliputi merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah, berbelanja bahan masakan, memasak, menyiapkan makanan, dan membayar tagihan. Kebiasaan ini sering terlihat di sekitar siswa ketika di lingkungan rumah.

Cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas IX SMP, khususnya di pembelajaran materi teks cerpen yang meliputi KD 3.5, 4.5, 3.6 dan 4.6. Selain itu cerpen ini dapat digunakan karena memuat nilai-nilai karakter berupa kreatif, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab. Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen untuk siswa kelas IX SMP.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* karya Reda Gaudiamo layak digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP karena sudah sesuai dengan aspek kelayakan yang meliputi aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian dengan kurikulum 2013.

## 2. Kelayakan Cerpen *Cik Giok*

Aspek bahasa pada cerpen berjudul *Cik Giok* sudah sesuai. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa kelas IX SMP dan menggunakan bahasa yang

komunikatif. Tingkat perkembangan intelektual dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Hasil penggunaan formula tersebut pada teks cerpen *Cik Giok* menghasilkan prediksi tingkat keterbacaan pada daerah atau tingkat 9. Maka, peringkat keterbacaan pada cerpen ini dapat digunakan pada tingkat 8 (9-1), 9, dan 10 (9+1). Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. Cerpen ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif berdasarkan keterbacaan pesan, terdapat dua kutipan yang mengandung pesan dari cerpen *Cik Giok* yang ditulis dengan bahasa yang dapat dipahami dengan jelas, lugas, dan mengandung nilai moral.

Aspek psikologi pada cerpen berjudul *Cik Giok* sudah sesuai. Cerpen ini memuat nilai-nilai karakter yang dapat mendorong perkembangan karakter dan kematangan jiwa pada periode remaja. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Terdapat lima kutipan yang mengandung nilai karakter yang dapat menjadi dorongan siswa di masa pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Sehingga diharapkan nilai-nilai baik yang diperoleh dari bacaan dapat dijadikan



pembelajaran dan dapat ditiru di kehidupan peserta didik.

Aspek latar belakang budaya pada cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* sudah sesuai. Terdapat empat latar belakang budaya dalam cerpen ini, yakni memuat tugas domestik sebagai latar belakang budaya di masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai tugas ibu atau perempuan, penggunaan sapaan khas dalam keluarga, makanan, dan baju tradisional. Tugas domestik dalam cerpen ini meliputi merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah, berbelanja bahan masakan, memasak, menyiapkan makanan, dan membayar tagihan. Kebiasaan ini sering terlihat di sekitar siswa ketika di lingkungan rumah. Penggunaan sapaan khas dalam keluarga di cerpen ini menggunakan sapaan dari daerah Pontianak yang masyarakatnya berketurunan Jawa, Melayu dan Tionghoa. Sapaan yang digunakan meliputi Emak (nenek), Ma (ibu), Pa (bapak), A'i dan Kuku (bibi), dan Cik (kakak perempuan). Penggunaan sapaan di cerpen ini dapat menambah wawasan siswa mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia. Makanan tradisional yang muncul di cerpen ini yakni tongcai. Tongcai merupakan sayuran yang terbuat dari lobak atau sawi putih yang diasinkan, biasanya digunakan sebagai pelengkap mi atau bubur. Makanan ini sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa-

Indonesia. Munculnya tongcai di cerpen ini dapat menambah wawasan siswa mengenai budaya lain di Indonesia. Kemudian yang terakhir ada baju tradisional China bernama cheongsam. Biasanya digunakan oleh wanita Indonesia keturunan Tionghoa pada saat acara imlek, pernikahan, serta pemakaman seperti di dalam cerpen ini. Pakaian tradisional yang disebut dalam cerpen ini dapat menambah wawasan siswa mengenai pakaian dari budaya yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa-Indonesia.

Cerpen berjudul *Cik Giok* sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas IX SMP, khususnya di pembelajaran materi teks cerpen yang meliputi KD 3.5, 4.5, 3.6 dan 4.6. Selain itu cerpen ini dapat digunakan karena memuat nilai-nilai karakter berupa peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen untuk siswa kelas IX SMP.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Cik Giok* karya Reda Gaudiamo layak digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP karena sudah sesuai dengan aspek kelayakan yang meliputi aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian dengan kurikulum 2013.

### 3. Kelayakan Cerpen *Si Kecil*

Aspek bahasa pada cerpen berjudul *Si Kecil* sudah sesuai. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa kelas IX

SMP dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Tingkat perkembangan intelektual dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Hasil penggunaan formula tersebut pada teks cerpen *Si Kecil* menghasilkan prediksi tingkat keterbacaan pada daerah atau tingkat 9. Maka, peringkat keterbacaan pada cerpen ini dapat digunakan pada tingkat 8 (9-1), 9, dan 10 (9+1). Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. Cerpen ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif berdasarkan keterbacaan pesan, terdapat satu kutipan yang mengandung pesan dari cerpen *Si Kecil* yang ditulis dengan bahasa yang dapat dipahami dengan jelas, lugas, dan mengandung nilai moral.

Aspek psikologi pada cerpen berjudul *Si Kecil* sudah sesuai. Cerpen ini memuat nilai karakter yang dapat mendorong perkembangan karakter dan kematangan jiwa pada periode remaja. Nilai karakter tersebut yakni nilai peduli sosial. Terdapat lima kutipan yang mengandung nilai karakter yang dapat menjadi dorongan siswa di masa pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Sehingga diharapkan nilai-nilai baik yang diperoleh dari bacaan dapat dijadikan

pembelajaran dan dapat ditiru di kehidupan peserta didik.

Aspek latar belakang budaya pada cerpen berjudul *Si Kecil* sudah sesuai. Cerpen ini memuat nilai masyarakat berupa kemanusiaan. Terdapat tiga kutipan yang mengandung kemanusiaan, yaitu sikap dermawan tokoh utama terhadap pengemis kecil dengan memberikan uang koin, buah-buahan, roti, baju hangat, serta merencanakan membawa pulang untuk kehidupan si kecil lebih baik. Nilai masyarakat ini masih ada sampai sekarang, nilai kemanusiaan dan budaya saling tolong-menolong masih sering dilakukan dan dapat dijumpai di kehidupan siswa dan pastinya dapat menjadi panutan untuk membantu orang lain.

Cerpen berjudul *Si Kecil* sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas IX SMP, khususnya di pembelajaran materi teks cerpen yang meliputi 3.5, 4.5, 3.6 dan 4.6. Selain itu cerpen ini dapat digunakan karena memuat nilai karakter peduli sosial. Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen untuk siswa kelas IX SMP.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Si Kecil* karya Reda Gaudiamo layak digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP karena sudah sesuai dengan aspek kelayakan yang meliputi aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian dengan kurikulum 2013.

#### 4. Kelayakan Cerpen *Bayi*

Aspek bahasa pada cerpen berjudul *Bayi* sudah sesuai. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa kelas IX SMP dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Tingkat perkembangan intelektual dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Hasil penggunaan formula tersebut pada teks cerpen *Bayi* menghasilkan prediksi tingkat keterbacaan pada daerah atau tingkat 9. Maka, peringkat keterbacaan pada cerpen ini dapat digunakan pada tingkat 8 (9-1), 9, dan 10 (9+1). Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. Cerpen ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif berdasarkan keterbacaan pesan, terdapat satu kutipan yang mengandung pesan dari cerpen *Bayi* yang ditulis dengan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah dan jelas, lugas, dan mengandung nilai moral.

Aspek psikologi pada cerpen berjudul *Bayi* sudah sesuai. Cerpen ini memuat nilai karakter peduli sosial yang dapat mendorong perkembangan karakter dan kematangan jiwa pada periode remaja. Terdapat tiga kutipan yang mengandung nilai karakter yang dapat mendorong siswa untuk memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan. Sehingga diharapkan nilai-nilai baik yang diperoleh dari bacaan dapat dijadikan pembelajaran dan dapat ditiru di kehidupan peserta didik.

Aspek latar belakang budaya pada cerpen berjudul *Mungkin Bib Benar* sudah sesuai. Cerpen ini memuat budaya menjenguk orang sakit dengan membawa bingkisan. Budaya membesuk dan bertamu ini biasa dijumpai di kehidupan bermasyarakat dan dekat dengan kehidupan siswa. Biasanya orang yang hendak menjenguk mempersiapkan bingkisan sebagai buah tangan. Tradisi ini termasuk nilai-nilai masyarakat yang sampai sekarang masih dilakukan.

Cerpen berjudul *Bayi* sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas IX SMP, khususnya di pembelajaran materi teks cerpen yang meliputi KD 3.5, 4.5, 3.6 dan 4.6. Selain itu cerpen ini dapat digunakan karena memuat nilai karakter peduli sosial. Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen untuk siswa kelas IX SMP.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Bayi* karya Reda Gaudiamo layak digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP karena sudah sesuai dengan aspek kelayakan yang meliputi aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian dengan kurikulum 2013.

##### **5. Kelayakan Cerpen Pada Suatu Pagi**

Aspek bahasa pada cerpen berjudul *Pada Suatu Pagi* sudah sesuai. Bahasa yang

digunakan dalam cerpen ini sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa kelas IX SMP dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Tingkat perkembangan intelektual dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa dalam memahami suatu bacaan, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mengukur tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Hasil penggunaan formula tersebut pada teks cerpen *Cik Giok* menghasilkan prediksi tingkat keterbacaan pada daerah atau tingkat 10. Maka, peringkat keterbacaan pada cerpen ini dapat digunakan pada tingkat 9 (10-1), 10, dan 11 (10+1). Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. Cerpen ini juga menggunakan bahasa yang komunikatif berdasarkan keterbacaan pesan, terdapat satu kutipan yang mengandung pesan dari cerpen *Pada Suatu Pagi* yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas, lugas, dan mengandung nilai moral.

Aspek psikologi pada cerpen berjudul *Pada Suatu Pagi* sudah sesuai. Cerpen ini memuat nilai-nilai karakter yang dapat mendorong perkembangan karakter dan kematangan jiwa pada periode remaja. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai religius, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Terdapat lima kutipan yang mengandung nilai karakter yang dapat menjadi dorongan siswa untuk patuh dalam melaksanakan ajaran

agama, membantu orang lain yang membutuhkan, dan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sehingga diharapkan nilai-nilai baik yang diperoleh dari bacaan dapat dijadikan pembelajaran dan dapat ditiru di kehidupan peserta didik.

Aspek latar belakang budaya pada cerpen berjudul *Pada Suatu Pagi* sudah sesuai. Cerpen ini memuat tradisi pemakaman dalam agama islam. Terdapat dua kutipan yang mengandung penggambaran dalam mengurus jenazah sebelum dimakamkan, yakni dengan menyiapkan ruang tamu untuk menjamu tamu yang takziah, mendoakan jenazah, menyiapkan bunga dan daun pandan, kemudian setelah proses pemakaman selesai keluarga yang berduka merencanakan doa bersama atau tuga harian, tujuh harian, dan sebagainya. Tradisi tersebut masih dilakukan sampai sekarang oleh orang-orang yang beragama islam.

Cerpen berjudul *Pada Suatu Pagi* sesuai untuk pembelajaran sastra di kelas IX SMP, khususnya di pembelajaran materi teks cerpen yang meliputi KD 3.5, 4.5, 3.6 dan 4.6. Selain itu cerpen ini dapat digunakan karena memuat nilai-nilai karakter berupa nilai karakter religius, peduli sosial dan tanggung jawab. Sehingga cocok digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen untuk siswa kelas IX SMP.

Berdasarkan pembahasan tersebut, cerpen berjudul *Pada Suatu Pagi* karya Reda

Gaudiamo layak digunakan sebagai alternatif materi ajar teks cerpen kelas IX SMP karena sudah sesuai dengan aspek kelayakan yang meliputi aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian dengan kurikulum 2013.

## SIMPULAN

Kelima cerpen bertema keluarga tersebut memiliki unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Tokoh yang digunakan adalah tokoh utama dan tokoh sampingan, sedangkan penokohan memiliki banyak karakter baik dan sedikit karakter yang berlawanan, kebanyakan penokohan memiliki pengembangan karakter ke arah yang lebih baik. Alur yang digunakan menggunakan alur maju semua. Latar yang digunakan pada kelima cerpen itu ialah latar rumah. Sudut pandang yang digunakan yakni sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama dengan menyebut nama dan kata ganti aku, dia, dan kau. Gaya bahasa yang ditemukan dalam kelima cerpen itu ialah gaya bahasa perbandingan, meliputi simile, metafora, dan personifikasi. Amanat atau pesan yang terkandung dalam setiap cerpen mengajarkan kasih sayang terhadap keluarga, kerabat dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Kelayakan kelima cerpen karya Reda Gaudiamo dilihat dari aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan kesesuaian dengan kompetensi dasar kurikulum 2013. Aspek bahasa pada setiap cerpen sudah sesuai, kesesuaian bahasa dengan perkembangan intelektual siswa dapat digunakan pada tingkat atau kelas 9, serta pada setiap cerpen menggunakan bahasa yang komunikatif dilihat dari keterbacaan pesan yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas, lugas, dan mengandung nilai moral. Aspek psikologi pada kelima cerpen itu memuat nilai-nilai karakter yang dapat mendukung perkembangan kematangan jiwa pada periode remaja atau di tahap realistik (tahapan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah), meliputi nilai karakter religius, kreatif, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Aspek latar belakang budaya pada cerpen-cerpen tersebut meliputi kebiasaan tokoh ibu yang melakukan pekerjaan rumah atau tugas domestik, penggunaan spaan khas dalam keluarga, makanan, baju tradisional, nilai masyarakat berupa kemanusiaan, budaya membesuk, dan tradisi pemakaman dalam agama islam. Kelima cerpen tersebut juga sudah sesuai dengan kurikulum 2013, meliputi KD 3.5, 4.5, 3.6, dan 4.6 serta kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik cerpen dan kelayakan sebagai materi ajar yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Potret Keluarga* karya Reda Gaudiamo yang berjudul *Mungkin Bib Benar, Cik Giok, Si Kecil, Bayi, dan Pada Suatu Pagi* layak digunakan sebagai alternatif materi ajar pada pembelajaran teks cerpen di kelas IX SMP.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Santoso, A. D. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*. Yogyakarta: Intan Pariwara.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Universitas Negeri Surakarta Press.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Ilmu.

Haryadi. (2015). *Pokok-Pokok Membaca: Kajian Teoretis*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media.